



Analisis Elemen Pembentuk Citra Kota Kawasan Sukaasih Kecamatan Tangerang Berdasarkan Kajian Kevin Lynch

Dhelvia Yudha Kusuma¹, Ade Syoufa²

^{1,2} Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Universitas Gunadarma.

| Diterima 17 Januari 2024 | Disetujui 23 Februari 2024 | Diterbitkan 30 Maret 2024 |
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v13i1.277> |

Abstrak

Kota merupakan suatu wilayah pemukiman yang padat penduduknya, memiliki infrastruktur perkotaan, dan berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya. Elemen citra kota membantu membentuk identitas suatu kota. Landmark dan fitur visual lainnya menjadi bagian dari warisan dan kebanggaan kultural, yang dapat mempengaruhi cara masyarakat lokal dan pengunjung melihat dan mengidentifikasi diri mereka dengan kota tersebut. Lokasi dari penelitian ini berada di Kawasan Sukaasih Kecamatan Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk citra kota berdasarkan 5 elemen pembentuk citra kota menurut kajian Kevin Lynch yaitu *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (simpul), *landmark* (penanda) dan mengetahui kualitas lingkungan Kawasan Sukaasih Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Metode Deskriptif Kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan studi literatur berupa sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, peta, lalu metode pengumpulan data dokumentasi, dan metode pengumpulan observasi langsung. Hasil dari penelitian ini berupa temuan seperti jalur pergerakan utama, jalur penghubung pusat kota dan jalur penghubung internal pada elemen *path*, sungai mookevart dan rel kereta api yang menjadi elemen *edge*, kawasan perdagangan jasa yang memiliki luas yang besar, persimpangan pada jembatan yang menghubungkan dua wilayah, pertigaan yang menjadi pusat aktivitas kuliner, dan penanda visual perkotaan yang diwakilkan oleh monument maupun bangunan.

Kata-kunci: citra kota, elemen, kawasan, perkotaan, Tangerang

Analysis of Image Forming Elements of the Sukaasih City Area, Tangerang District Based on Kevin Lynch's Research Article's Title

Abstract

A city is a residential area that is densely populated, has urban infrastructure, and functions as a center for economic, social and cultural activities. City image elements help shape the identity of a city. Landmarks and other visual features become part of heritage and cultural pride, which can influence the way local people and visitors see and identify with the city. The location of this research is in the Sukaasih area, Tangerang District. This research aims to identify elements that form a city image based on the 5 elements that form a city image according to Kevin Lynch's study, namely *path*, *edge*, *district*, *node*, *landmark* and knowing the environmental quality of the area. Sukaasih Tangerang City. This research uses a Qualitative Descriptive Method approach with data collection methods using literature studies in the form of written sources such as books, journals, maps, then documentation data collection methods, and direct observation collection methods. The results of this research include findings such as the main movement route, the city center connecting route and the internal connecting route on the *path* element, the Mookevart River and the railway which are the *edge* elements, the service trade area which has a large area, the intersection on the bridge that connects the two areas, crossroad which are centers of culinary activity, and urban visual markers represented by monuments and buildings.

Keywords: image of the city, elements, district, urban areas, Tangerang

Kontak Penulis

Dhelvia Yudha Kusuma
Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Universitas Gunadarma.
Jl. Kelapa Dua Raya No.93, Kabupaten Tangerang, Banten 15810
E-mail: dhelviayk@gmail.com



Pendahuluan

Kota merupakan sebuah pemukiman yang besar, memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, dan bersifat permanen yang di dalamnya terdapat kelompok individu yang bervariasi secara sosial [1]. Kemajuan suatu kota selalu terkait erat dengan identitas dan karakteristik kota tersebut. Citra dari sebuah kota sangat tergantung pada identitas yang diberikan oleh berbagai elemen dalam kota yang memiliki ciri khas yang membedakannya dari kota-kota lain. Identitas ini menciptakan jati diri kota dan membuatnya menjadi unik [2]. Citra kota memiliki kepentingan yang besar karena citra kota membawa banyak manfaat penting bagi masyarakat, mencakup kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat, merasa nyaman karena tidak merasa tersesat, memiliki identitas yang kuat terhadap suatu tempat, dan menjalin hubungan yang seimbang dengan tempat-tempat lain [3]. Terdapat lima elemen pembentuk citra kota menurut Kevin Lynch yang dapat menambah nilai kualitas visual bagi kota itu sendiri antara lain: Landmark (Penanda), Path (Jalur), District (Kawasan), Nodes (Simpul), Edge (Batas) [4]. Dalam era globalisasi saat ini, penting bagi suatu kota yang sedang mengalami perkembangan untuk memiliki citra atau identitas kota yang kuat. Citra kota menjadi faktor penentu daya tarik kota tersebut. Hal ini menjadi krusial dalam memperkuat identitas dan karakter kota, yang pada gilirannya membuat kota tersebut menjadi menarik dan memikat para penghuninya [5].

Kecamatan Tangerang merupakan ibukota dari Kota Tangerang. Kecamatan Tangerang memiliki luas 14,53 km² dan memiliki 164.193 jiwa penduduk dengan jumlah penduduk laki-laki 82.184 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 82.009 jiwa. Kota Tangerang merupakan Kawasan sektor ekonomi dengan banyaknya aktivitas industri perdagangan dan jasa. Pada Kota Tangerang ini terdapat pembagian wilayah administratif antara lain Babakan, Buaran Indah, Cikokol, Kelapa Indah, Sukaasih, Sukarasa, Sukasari, dan Tanah Tinggi [6].

Setiap kota, khususnya kota yang sedang berkembang, memerlukan kerangka pertumbuhan yang dapat memproyeksikan kebutuhan kota, meningkatkan kualitas kehidupan di dalamnya, serta meningkatkan kemakmuran dan keadilan di seluruh wilayah kota. Hal ini tidak dapat terjadi secara spontan, melainkan memerlukan perencanaan yang cermat dan proaktif. Selain itu, kota yang telah merancang perencanaan

yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan perubahan, memanfaatkan setiap peluang pertumbuhan, dan mengelola risiko yang muncul [7].

Secara umum kota adalah suatu wilayah pemukiman yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan sebagian besar lahannya terbangun. Kriteria kota sebagai berikut: Memiliki suatu wilayah di mana terdapat pemusatan penduduk beserta kegiatan mereka, yang menjadi pusat aktivitas perekonomian seperti industri, perdagangan, dan jasa. Memiliki sebuah sistem yang dapat berubah secara dinamis, baik dari segi fisik maupun sosial-ekonomi, sistem kota ini cenderung tidak statis dan sulit untuk dikendalikan, sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu. Memiliki dampak terhadap lingkungan fisik, termasuk iklim, dan sejauh mana dampak ini akan terjadi sangat bergantung pada perencanaan dan pengelolaan kota [8]. Kota adalah wilayah yang menjadi pusat aktivitas pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan. Biasanya, kota memiliki ciri-ciri berupa beragamnya fasilitas umum yang tersedia, seperti toko, rumah sakit, dan sekolah [9].

Identitas kota dalam bentuk fisik mencakup segala sesuatu yang bersifat fisik dan dapat digunakan sebagai pengidentifikasi suatu kawasan. Identitas fisik yang mudah dikenali oleh pengamat seringkali berupa objek yang digunakan sebagai titik referensi atau acuan terhadap kawasan tersebut. Bangunan yang besar, terlihat dengan mudah, dan memiliki karakter monumental sering dijadikan landmark atau titik acuan yang mudah dikenali, dan objek ini secara tidak langsung mencerminkan ciri khas kawasan tersebut. Selain bangunan, elemen fisik lainnya seperti halte, jalan, perabot kota, trotoar, jembatan, dan berbagai elemen lain juga dapat menjadi bagian dari identitas kota secara fisik [10]. Identitas kota yang bersifat non-fisik adalah identitas kota yang timbul dari perilaku dan aktivitas warga dari kota tersebut [10]. Identitas kota merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali atau mengingat suatu tempat yang membedakan dirinya dari tempat lain karena memiliki karakter dan keunikan tersendiri. Identitas kota adalah aspek fundamental yang sangat penting dalam konteks kota. Hal ini disebabkan karena identitas yang digunakan sebagai sarana untuk mengenali suatu tempat dari tempat yang lainnya [4]. Kevin Lynch menyusun teori mengenai lima elemen pembentuk citra kota antara lain:

1. *Path* (Jalur), merupakan jalur-jalur atau rute yang biasanya digunakan oleh pengamat untuk

bergerak melalui kota. Ini bisa berupa jalan raya, trotoar, jalur transit, sungai, jalur kereta api, atau jalur pejalan kaki yang sering digunakan seperti terlihat pada gambar 1 [4].



Gambar 1. Path (Jalur)

2. *Edge* (Tepian), *Edge* merupakan elemen linear yang berfungsi sebagai pembatas antara dua kawasan tertentu, meskipun tidak selalu digunakan sebagai jalur seperti terlihat pada gambar 2. Contohnya bisa berupa pantai, tembok, atau batas antara kawasan perkotaan dan area terbuka, seperti jalan kereta api [4].



Gambar 2. Edge (Tepian)

3. *District* (Kawasan), *District* merupakan kawasan-kawasan dalam perkotaan yang memiliki karakteristik serupa dalam hal bentuk, pola, dan wujudnya. *District* atau kawasan memiliki batas batas yang jelas dan sering kali dianggap sebagai wilayah yang berbeda di dalam kota. *District* atau kawasan dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. *District* mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya, serta fungsi posisinya jelas seperti terlihat pada gambar 3 [4].



Gambar 3. District (Kawasan)

4. *Node* (Simpul), *Node* merupakan titik atau area di mana arah atau aktivitas bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lainnya. seperti persimpangan lalu lintas, stasiun kereta, lapangan terbang, jembatan, atau tempat di mana orang merasa berada di pusat perhatian kota seperti terlihat pada gambar 4[4].



Gambar 4. Node (kawasan)

5. *Landmark* (Penanda), *Landmark* merupakan elemen visual yang menonjol di dalam kota, meskipun orang tidak dapat memasuki mereka. Mereka berfungsi sebagai titik referensi yang mudah dikenali dan membantu pengamat dalam navigasi kota. Contohnya bisa berupa bangunan tinggi, menara, gunung, atau bangunan bersejarah yang mencolok seperti terlihat pada gambar 5 [4].



Gambar 5. Landmark (Penanda)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen elemen pembentuk citra kota pada Kawasan Sukaasih Kecamatan Tangerang berdasarkan 5 elemen pembentuk citra kota menurut kajian Kevin Lynch dan mengetahui kualitas lingkungan Kawasan Sukaasih Kota Tangerang.

Permasalahan pada penulisan ini akan menjawab tentang: Apakah Kawasan Sukaasih Kecamatan Tangerang sudah menerapkan elemen pembentuk citra kota? Bagaimana mengetahui elemen pembentuk citra kota pada Kawasan Sukaasih Kecamatan Tangerang? Di mana saja lokasi elemen pembentuk citra kota pada Kawasan Sukaasih Kecamatan Tangerang? Kenapa elemen pembentuk citra kota begitu penting jika diterapkan pada Kawasan Sukaasih Kecamatan Tangerang?

Metode

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk menjelaskan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang terjadi pada saat ini [11]. Penelitian deskriptif berfokus pada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan [11]. Deskriptif kualitatif merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggambarkan suatu studi yang bersifat deskriptif. Biasanya, jenis penelitian ini digunakan dalam konteks fenomenologi sosial [12].

Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk menyelidiki kondisi objek yang bersifat alamiah, berbeda dengan pendekatan eksperimen yang lebih

menekankan pada kontrol variabel. Dalam metode deskriptif kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan gabungan beberapa metode atau sumber untuk meningkatkan akurasi dan keandalan data [13]. Deskriptif kualitatif berfokus pada menjawab pertanyaan tentang siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Melalui analisis mendalam, pola-pola yang muncul dalam peristiwa tersebut diidentifikasi [14].

Metode Pengumpulan Data

Proses metode pengumpulan data penelitian menggunakan studi literatur yang melibatkan pencarian informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, peta, dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian yaitu elemen pembentuk citra kota berdasarkan kajian Kevin Lynch, lalu metode pengumpulan data melalui dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik dokumentasi ini diperlukan sebagai pelengkap yang dapat menguatkan atau sebagai pengayaan data penelitian yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian, dan interpretasi sekunder terhadap kejadian-kejadian [15]. Teknik observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengamati keadaan atau kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Instrumen observasi melibatkan penggunaan pedoman observasi [15]. Pengumpulan data observasi dilakukan secara langsung mendatangi Kawasan Sukaasih Kecamatan Tangerang untuk mengumpulkan data visual dan pengamatan tentang elemen pembentuk citra kota.

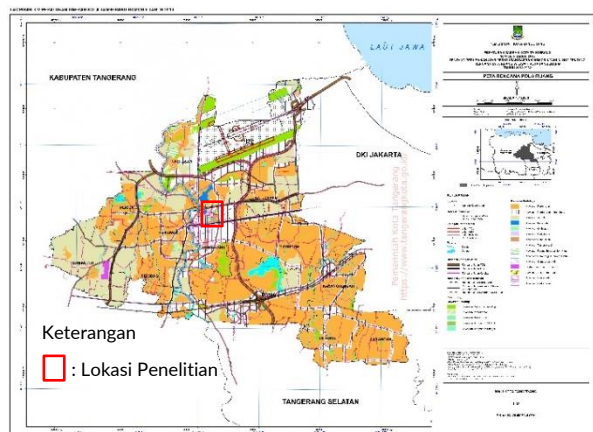
Metode Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dan menjelaskan temuan-temuan yang telah diperoleh menggunakan kajian dari lima elemen pembentuk citra kota menurut Kevin Lynch.

Hasil dan Pembahasan

Teori elemen pembentuk citra kota yang lebih dikenal sebagai Teori Kevin Lynch mencakup lima elemen pokok yang memengaruhi gambaran mental masyarakat terhadap sebuah kota. Kelima elemen tersebut memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan identitas sebuah kota. Berikut adalah analisis elemen-elemen pembentuk citra kota berdasarkan teori Kevin Lynch pada Kawasan

Sukaasih Kota Tangerang seperti terlihat pada gambar 6 dan 7.



Gambar 6. Peta Kota Tangerang



Gambar 7. Peta Kawasan Sukaasih.

Path (Jalur)

Path merujuk pada jalur-jalur yang umumnya dilalui oleh pengamat. Path ini dapat berupa jalan raya, trotoar, jalur transit, kanal, atau jalur kereta api. Jalur di dalam suatu kota merupakan elemen yang dapat langsung dirasakan oleh manusia ketika berjalan melintasi kota. Contoh dari jalur ini melibatkan jalan raya, jalur pejalan kaki, dan elemen-elemen serupa seperti terlihat pada gambar 8 [16].



Gambar 8. Peta akses Jalan Kawasan Sukaasih.

Terdapat 3 (tiga) jenis path atau jalur pada Kawasan Sukaasih Kota Tangerang antara lain:

1. Jalur Pergerakan Utama, yang mencakup rute-rute utama yang digunakan baik oleh kendaraan umum maupun kendaraan individu untuk mencapai tujuan mereka seperti terlihat pada gambar 9. Jalur pergerakan utama pada Kawasan Sukaasih meliputi (lihat pada gambar 10):
 - a. Jalan Raya Pantura.
 - b. Jalan Taman Makam Pahlawan Taruna.
 - c. Jalan Siswa Dalam.



Gambar 9. Jalur Pergerakan Utama.



Gambar 10a (kiri). Jalan Raya Pantura.

Gambar 10b (tengah). Jalan Taman Makam Pahlawan Taruna.

Gambar 10c (kanan). Jalan Siswa Dalam.

2. Jalur Penghubung Pusat Kota, merupakan jalur atau lintasan yang menghubungkan pusat kota atau pusat perkotaan dengan daerah-daerah di sekitarnya seperti terlihat pada gambar 11. Jalur Penghubung Pusat Kota pada Kawasan Sukaasih meliputi (lihat gambar 12):
 - a. Jalan Satria Sudirman yang menghubungkan Kawasan Sukaasih dengan pusat kota.
 - b. Jalan Unnamed Road yang menghubungkan Jalan Raya Pantura dengan pusat kota.



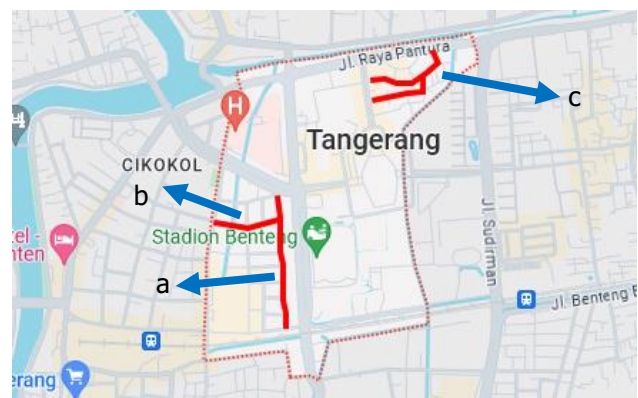
Gambar 11. Jalur Penghubung pusat kota.



Gambar 12a (kiri). Jalan Satria Sudirman.

Gambar 12b (kanan). Jalan Unnamed Road.

3. Jalur Penghubung Internal, merujuk pada jalur atau lintasan yang terletak di dalam suatu sistem atau wilayah khusus, berfungsi menghubungkan berbagai bagian internal kawasan seperti terlihat pada gambar 13. Jalur Penghubung Internal pada Kawasan Sukaasih meliputi (lihat gambar 14):
 - a. Jalan H. Embang Jaya.
 - b. Jalan H. Abdullah.
 - c. Jalan Pesanggrahan Dalam.



Gambar 13. Jalur Penghubung internal.



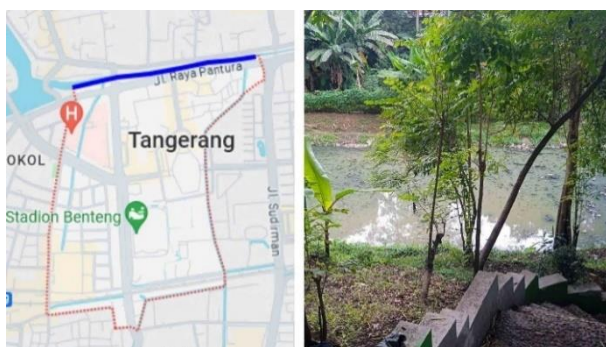
Gambar 14a (kiri). Jalan H. Embang Jaya.
 Gambar 14b (tengah). Jalan H. Abdullah.
 Gambar 14c (kanan). Jalan Pesanggrahan Dalam.

Elemen *path* berdasarkan kajian Kevin Lynch pada Kawasan Sukaasih sudah tergambar dengan adanya jalur pergerakan utama, jalur penghubung pusat kota, dan jalur penghubung internal yang memudahkan pejalan kaki maupun kendaraan bermesin dapat keluar masuk untuk melakukan segala aktivitas pada Kawasan Sukaasih.

Edge (Tepian)

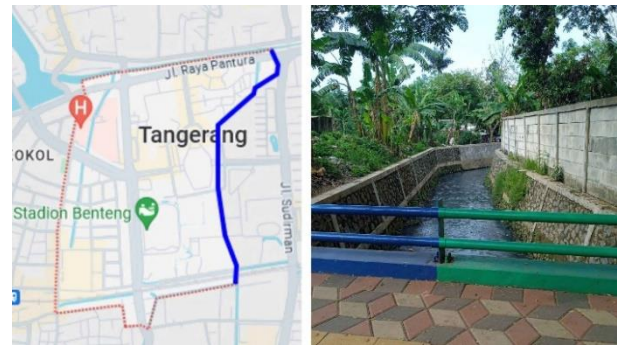
Edge adalah garis-garis linear yang tidak dianggap atau digunakan sebagai jalur oleh pengamat [16]. *Edge* merujuk pada batas-batas antara dua wilayah. *Edge* dapat berupa berbagai elemen seperti deretan bangunan atau barisan pohon. Fungsi utama dari elemen *edge* adalah memberikan batasan terhadap suatu area kota untuk menjaga privasi dan identitas kawasan tersebut. Batas wilayah pada Kawasan Sukaasih Kota Tangerang dibagi menjadi 4 (empat) antara lain:

1. Batas Tepian Utara pada Kawasan Sukaasih Kota Tangerang berupa sebuah Sungai Mookekart seperti terlihat pada gambar 15. Pada bagian batas tepian Utara ini Kawasan Sukaasih berbatasan dengan Kecamatan Neglasari.



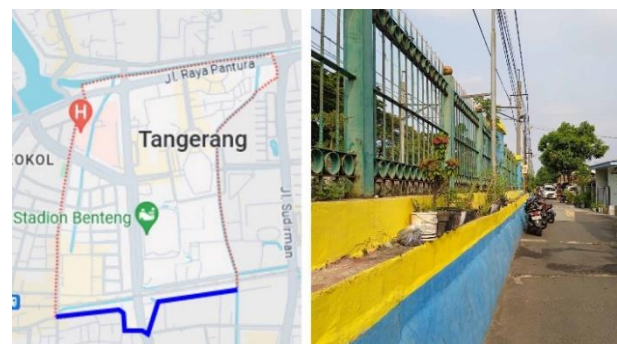
Gambar 15a (kiri). Batas tepian Utara.
 Gambar 15b (kanan). Sungai Mookekart.

2. Batas Tepian Timur pada Kawasan Sukaasih Kota Tangerang berupa sebuah aliran sungai kecil



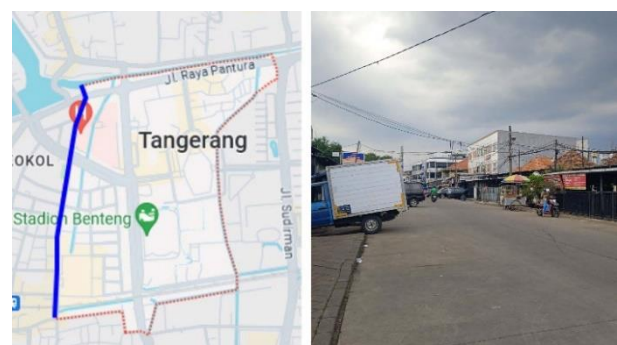
Gambar 16a (kiri). Batas tepian Timur.
 Gambar 16b (kanan). Aliran Sungai Mookekart.

3. Batas Tepian Selatan pada Kawasan Sukaasih Kota Tangerang berupa sebuah jalan disebelah Selatan rel kereta api seperti terlihat pada gambar 17. Pada bagian batas tepian Selatan ini Kawasan Sukaasih berbatasan dengan 2 (dua) wilayah yaitu Kecamatan Buaran Indah dan Kecamatan Suka Sari.



Gambar 17a (kiri). Batas tepian Selatan.
 Gambar 17b (kanan). Dinding pagar area rel kereta api.

4. Batas Tepian Barat pada Kawasan Sukaasih Kota Tangerang berupa sebuah Jalan Ahmad Yani seperti terlihat pada gambar 18. Pada bagian batas tepian Barat ini Kawasan Sukaasih berbatasan dengan kecamatan Suka Rasa.



Gambar 18a (kiri). Batas tepian Barat.
 Gambar 18b (kanan). Jalan Ahmad Yani.

Elemen *edge* berdasarkan kajian Kevin Lynch pada Kawasan Sukaasih sudah tergambarkan dengan adanya batas antar wilayah yang diwakilkan oleh kecamatan, sungai, dan rel kereta api.

District (Kawasan)

Sebuah kota terbentuk dari sejumlah wilayah yang disebut *district*, termasuk pusat kota, *uptown*, *midtown*, daerah perumahan, industri, sub urban, dan kampus. Terkadang, lingkungan-lingkungan ini memiliki perbedaan dalam bentuk dan ukurannya, sementara pada waktu lain, dapat bersatu dalam karakteristik dan tidak memiliki batas atau pemisah yang jelas [17]. Terdapat 4 (empat) district pada Kawasan Sukaasih Kota Tangerang antara lain (lihat gambar 19, 20 dan 21):

1. *District* Perdagangan Jasa dan Pemukiman (Zona Kuning).
2. *District* Kesehatan (Zona Hijau).
3. *District* Kantor Pemerintahan (Zona Merah).
4. *District* Olahraga dan Edukasi (Zona Biru).



Gambar 19. District Sukaasih Kota Tangerang.



Gambar 20a (kiri). 1 Pasar Kawasan Perdagangan.

Gambar 20b (kanan). 2 Pedagang kaki lima Kawasan Perdagangan.



Gambar 21a (kiri). 3 RSUD Tangerang Kawasan Kesehatan.

Gambar 21b (tengah). 4 Kantor Pemerintahan DPRD Tangerang.

Gambar 21c (kanan). 5 Stadion Benteng kawasan olahraga.

Elemen *district* berdasarkan kajian Kevin Lynch pada kawasan sukaasih sudah tergambarkan dengan adanya kawasan pedangan jasa dan pemukiman, kawasan kesehatan, kawasan pemerintahan, dan kawasan olahraga-edukasi, terlebih banyaknya district perdagangan dan jasa pada kawasan Sukaasih ini yang dikarenakan Kota Tangerang merupakan kota yang bergerak dibidang sektor ekonomi sehingga district perdagangan dan jasa pada kawasan Sukaasih ini memiliki luas yang lebih lebar dibanding district lain.

Node (Simpul)

Merupakan simpul area strategis di mana arah atau aktivitas saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lainnya, seperti persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan. Node adalah tempat di mana orang memiliki perasaan masuk dan keluar dari suatu lokasi yang sama [18]. Terdapat 2 (dua) node pada Kawasan Sukaasih Kota Tangerang seperti terlihat pada gambar 22 antara lain:

1. Persimpangan Jembatan Mookekart yang menghubungkan Kecamatan Sukaasih dengan Kecamatan Neglasari dimana aktivitas keluar masuk kendaraan melewati jembatan untuk berpindah ke kecamatan lain.
2. Pertigaan Pusat Pemerintahan Kota Tangerang terdapat aktivitas kuliner dari pedagang kaki lima yang yang berjualan di sepanjang jalan.



Gambar 22. Peta titik node (simpul).



Gambar 22a (kiri). Jembatan Mookekart.
 Gambar 22b (kanan). Aktivitas perdagangan pertigaan sekitar pusat pemerintahan.

Elemen *node* berdasarkan kajian Kevin Lynch pada Kawasan Sukaasih sudah tergambarkan dengan adanya jembatan yang membuat sebuah aktivitas penghubung antar kecamatan dan sebuah pertigaan yang menjadi titik terbentuknya ruang aktivitas perdagangan kuliner yang dekat dengan pusat pemerintahan menjadikan pertigaan ini sebagai sektor ekonomi masyarakat.

Landmark (Penanda)

Landmark merupakan titik referensi, elemen eksternal yang menonjol secara visual dalam konteks kota, seperti gedung tinggi, menara, dan tempat ibadah [18]. Tabel 1 menunjukkan tiga kriteria *landmark* seperti memiliki bentuk yang jelas, memiliki ciri khas tersendiri, dan objek mudah diidentifikasi. Berdasarkan tiga kriteria diatas, terdapat tiga landmark pada Kawasan Sukaasih Kota Tangerang yang memenuhi ketiga kriteria tersebut seperti terlihat pada gambar 24 dan 25 antara lain:

1. *Sculpture* Kubus Asmaul Husna.
2. Bangunan Masjid Bangunan Masjid.
3. Stadion Benteng.

Tabel 1. Tabel Kriteria Landmark

No	Landmark	Kriteria Landmark		
		Jelas atau Nyata	Ciri Khas	Mudah Diidentifikasi
1.	<i>Sculpture</i> Kubus	Bentuk kubus.	Memiliki ornamen	Dapat diidentifikasi

	<i>Asmaul Husna</i>	<i>asmaul husna.</i>	dari bentuk, yaitu kubus.	
2.	Bangunan Masjid	Bentuk bangunan tempat ibadah.	Memiliki kubah yang besar dan 4 menara.	Terdapat gapura nama Masjid Raya Al Azhom
3.	Stadion Benteng	Bentuk bangunan tempat olahraga.	Warna biru putih dan space frame.	Terdapat tulisan Stadion Benteng.



Gambar 24. Peta lokasi landmark (penanda).



Gambar 25a (kiri). *Sculpture* Kubus Asmaul Husna.
 Gambar 25b (tengah). Masjid Raya Al Azhom.
 Gambar 25c (kanan). Stadion Benteng.

Elemen *landmark* berdasarkan kajian Kevin Lynch pada Kawasan Sukaasih sudah tergambarkan dengan adanya 3 (tiga) penanda yang menonjolkan visual kota dengan ciri khas dari Kawasan Sukaasih.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari kajian lima elemen pembentuk citra kota yang dikemukakan oleh Kevin Lynch pada Kawasan Sukaasih Kota Tangerang, terdapat beberapa temuan yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan. Elemen *path* tergambarkan dengan adanya jalur pergerakan utama, jalur penghubung pusat kota, dan jalur penghubung internal yang memudahkan pejalan kaki maupun kendaraan bermesin dapat keluar masuk untuk melakukan segala aktivitas. Elemen *edge* tergambarkan dengan adanya batas batas antar

wilayah yang diwakilkan oleh kecamatan, sungai, dan rel kereta api. Elemen *district* tergambarkan dengan adanya *district* pedangan jasa dan pemukiman, kesehatan, pemerintahan, dan olahraga-edukasi, terlebih banyaknya *district* perdagangan dan jasa pada kawasan Sukaasih ini yang dikarenakan Kota Tangerang merupakan kota yang bergerak di bidang sektor ekonomi. Elemen *node* tergambarkan dengan adanya jembatan yang membuat sebuah aktivitas penghubung antar kecamatan dan sebuah pertigaan yang menjadi titik terbentuknya ruang aktivitas perdagangan kuliner yang dekat dengan pusat pemerintahan menjadikan pertigaan ini sebagai sektor ekonomi masyarakat. Elemen *landmark* pada Kawasan Sukaasih tergambarkan dengan adanya 3 (tiga) penanda yang menonjolkan visual kota dengan ciri khas dari Kawasan Sukaasih.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis yang lebih mendalam terkait dengan Kawasan Sukaasih menggunakan teori Kevin Lynch, dapat disimpulkan bahwa Kawasan Sukaasih memenuhi aspek atau kriteria sebagai kawasan yang memiliki kelima elemen pembentuk citra kota dengan adanya temuan seperti jalur pergerakan utama, jalur penghubung pusat kota dan jalur penghubung internal pada elemen path, sungai mookevart dan rel kereta api yang menjadi elemen *edge*, kawasan perdagangan jasa yang memiliki luas yang besar, persimpangan pada jembatan yang menghubungkan dua wilayah, pertigaan yang menjadi pusat aktivitas kuliner, dan penanda visual perkotaan yang diwakilkan oleh monument maupun bangunan.

Daftar Pustaka

- [1] S. R. S. Wahab, D. M. Rondonuwu, and R. J. Poluan, "Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung," *SPASIAL*, vol. 5, no. 2, pp. 238–248, 2018, doi: <https://doi.org/10.35793/sp.v5i2.20811>.
- [2] L. Mulyasi, A. Witjaksono, B. Fathony, "Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur" CV. Dream Litera Buana, 2020.
- [3] D. R. Ashari "Kesan Pertama Citra Kawasan Berdasarkan Peta Mental Wisatawan (Studi Kasus di Ruas Tugu Jogja–Titik Nol km di Kawasan Malioboro)." Skripsi thesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2022. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/40960>
- [4] Kevin Lynch 1960, "A Theory of Good City Form.", MIT Press, 1960.
- [5] Amar, "Identitas Kota, Fenomena Dan Permasalahannya," *Jurnal Ruang*, 1(1), 2009. <https://media.neliti.com/media/publications/221043-identitas-kota-fenomena-dan-permasalahan.pdf>
- [6] "Badan Pusat Statistik," [tangerangkota.bps.go.id](https://tangerangkota.bps.go.id/publication/2022/02/25/b1553f858000655a3281371d/kota-tangerang-dalam-angka-2022.html). <https://tangerangkota.bps.go.id/publication/2022/02/25/b1553f858000655a3281371d/kota-tangerang-dalam-angka-2022.html> (Diakses 24 Feb 2024).
- [7] F. R. Harahap, "Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia," *Society*, vol. 1, no. 1, pp. 35–45, Jun. 2013, doi: <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>.
- [8] Z. D. Irwan, "Tantangan Lingkungan & Lanskap Hutan Kota", Jakarta, Bumi Aksara, 2004.
- [9] M. Alfian "Kota Dan Permasalahannya" https://repositori.kemdikbud.go.id/1094/1/Kota_dan_Permasalahannya.pdf (Diakses 24 Feb 2024).
- [10] Suryani, Arni Cici. "TA: Nilai-Nilai Budaya Lokal Sunda Dalam Identitas Kawasan Perkotaan Purwakarta", Skripsi thesis, Institut Teknologi Nasional Bandung, 2020. <https://eprints.itenas.ac.id/1425/>
- [11] T. Soendari, "Metode Penelitian Deskriptif." Bandung, UPI. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_\[Kompatibilitas_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_[Kompatibilitas_Mode].pdf) (Diakses 24 Feb 2024).
- [12] W. Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling", *QUANTA J. Kaji. Bimbing. dan Konseling dalam Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 83–91, Feb. 2018.
- [13] Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- [14] H. Kim, J. S. Sefcik, and C. Bradway, "Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review," *Research in Nursing & Health*, vol. 40, no. 1, pp. 23–42, Sep. 2017, <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- [15] Pahleviannur, M.R., De Grave, A., Saputra, D.N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V.O., Susanto, E.E., Mahardhani, A.J., Alam, M.D.S., Lisya, M. and Ahyar, D.B, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Pradina Pustaka, 2022.

- [16] I. Umar, "Identifikasi Elemen Pembentuk Citra Kota Marisa Menurut Teori Kevin Lynch," *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, vol. 1, no. 4, pp. 175-178, Nov. 2022, doi: <https://doi.org/10.55123/toba.v1i4.1648>.
- [17] A. W. Purwantiasning, & N. K. Nurhidayah, "Analisa Kawasan Boat Quay Berdasarkan Teori Kevin Lynch," *NALARs*, 12(1), 2013.
- [18] A. S. Kamila, I. F. Rahman, & A. W. Purwantiasning, "Kajian Elemen Citra Kota Dalam Kawasan Kota Depok (Teori Kevin Lynch)." *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 3(2), 105-117, 2022.